

Pendekatan Lanskap Budaya dalam Pengelolaan Ekomuseum: Studi di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara

Cynthia E. V. Wuisang¹, Joseph Rengkung², Dwight M. Rondonuwu³

¹ Kelompok Riset Arsitektur Lanskap, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNSRAT

² Kelompok Riset Teori, Kritik dan Metode Perancangan, Program Studi Ars/Fakultas Teknik, UNSRAT

³ Kelompok Riset Perancangan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNSRAT

Abstrak

Lanskap budaya adalah fenomena integrasi dari lahan (land), manusia, budaya, dalam kurun waktu dan sejarah yang panjang. Dalam upaya pelestarian Lanskap Budaya berkelanjutan, Ekomuseum adalah salah satu model pengelolaan dengan berbasis sosio-budaya dan etnoekologi. Konsep Ekomuseum berkembang dengan pesat di berbagai negara di belahan dunia dengan berbagai strategi yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan. Tulisan ini memetakan interaksi masyarakat Minahasa dengan lingkungannya dan bagaimana ekomuseum digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan dan pelestarian lanskap budaya. Metoda yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan melakukan survey terhadap sejumlah permukiman wilayah regional dan melihat potensi ekomuseum masing-masing teritory. Data kemudian dianalisis berdasarkan pendekatan geografi. Kesimpulan tulisan ini adalah merekomendasikan model pengelolaan ekomuseum yang ideal untuk Kabupaten Minahasa.

Kata-kunci : lanskap budaya, ekomuseum, strategi pengelolaan, Minahasa

Cultural Landscape Approach in Ecomuseum Management: Study in Minahasa Regency, North Sulawesi

Abstract

Cultural landscape is a phenomenon of integration of land (land), humans, culture, over a long period and history. In an effort to preserve a sustainable cultural landscape, the Ekomuseum is one of the socio-cultural and ethnoecological management models. The Ekomuseum concept is developing rapidly in various countries around the world with various strategies that involve the community in planning and management. This paper maps the interaction of the Minahasa community with their environment and how the ecomuseum is used as an approach in the development and preservation of cultural landscapes. The method used is descriptive-qualitative by conducting a survey of a number of regional settlements and seeing the potential of the respective museum territories. Data were then analyzed based on a geographic approach. The conclusion of this paper is to recommend an ideal ecomuseum management model for the Minahasa Regency.

Keywords: *Cultural Landscape, Ecomuseum, Management Strategy, Minahasa*

Kontak Penulis

Cynthia E.V. Wuisang

Kelompok Riset Arsitektur Lanskap, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, UNSRAT

bahu link 8, Bahu, Kec. Malalayang, Kota Manado, Sulawesi Utara, Telp : +62152309144

E-mail: cynthia.wuisang@unsrat.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 20 September 2016. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 23 Desember 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Masyarakat Etnis Minahasa telah berdiam di ujung utara Pulau Sulawesi selama ratusan tahun, dan hidup berinteraksi dengan alam dan lingkungannya. Interaksi masyarakat Etnis Minahasa telah menghasilkan berbagai bentuk tradisi dan budaya yang telah berakar dan berkembang hingga sekarang, dimulai dengan adanya bukti sejarah masa lalu berupa tinggalan artefak benda, hunian dan ruang-ruang lansekap budaya. Interaksi masyarakat Minahasa dengan lansekap dilihat dan dipelajari dalam konteks pelestarian warisan budaya mereka yang dikaitkan dengan upaya mengembangkan model pengelolaan Ekomuseum.

Tinjauan Pustaka

Lansekap Berkelanjutan

Pendekatan Ekomuseum diperlukan dalam sebuah pengelolaan Lansekap berkelanjutan. Warisan budaya masa kini adalah peninggalan masa lalu untuk generasi yang akan datang. *UNESCO World Heritage* menetapkan ada 3 kategori *Heritage*: 1. Warisan Budaya, 2. Warisan Alam (*Natural Heritage*), dan 3. Kombinasi warisan alam dan budaya. Lansekap budaya adalah bagian dari Warisan Budaya sebagai interaksi yang signifikan antara manusia dan lingkungannya (UNESCO, 2009). Oleh UNESCO, Lansekap budaya dibagi dalam kategori Lansekap tertentu yang dengan sengaja diciptakan oleh manusia, lansekap yang berevolusi secara organik, Lansekap budaya yang berasosiasi (seperti lansekap fosil dan lansekap berkelanjutan) (UNESCO, 2009).

Debat soal definisi lansekap budaya terjadi diantara ilmuwan Eropa, Australia, dan negara lain, namun pendapat Ken Taylor, seorang ahli bidang Lansekap Budaya memperkuat pengakuan secara internasional. Taylor mendefinisikan lansekap budaya sebagai lansekap keseharian - *Everyday landscape* - yang ada disekitar manusia dan ketika mereka melakukan aktivitas (Taylor, 2009).

Lansekap berkelanjutan terbentuk sebagai hasil perwujudan ekonomi, sosial, kepercayaan sebagai respons terhadap lingkungan, dan terus berevolusi dan berasosiasi dengan budaya. Sebagai contoh, lansekap sawah-teras di Filipina.

Agar dapat dicatat sebagai *heritage landscape*, kepemilikan objek/budaya haruslah memiliki otentisitas dan integritas, terkait bentuk, material, substansi, penggunaan, fungsi, tradisi, teknik, lokasi dan setting, spirit dan psikologis dan faktor lain (ICOMOS, 1994).

Integritas sebuah *heritage landscape* haruslah memiliki teritori yang sesuai, bukti fisik budaya dan bentuk dan tatanannya yang dapat “dibaca” sebagai sebuah dokumen.

Pengelolaan lansekap berkelanjutan tentu banyak kendalanya. Karena lansekap dibentuk oleh masyarakat lokal didalamnya, sehingga keterlibatan lokal dan komitmen mereka sangat penting dalam memperbaharui setiap generasi. Tantangan lain adalah teritori dari komunitas asli - *indigenous territory* -, dimana di Indonesia banyak suku-suku asing dengan kekayaan lansekap budayanya namun belum tersentuh pengelolaan. Tantangan modernitas dan pembangunan dapat mengikis lansekap budaya (keragaman alam dan budaya dan sosial) disetiap daerah.

Sinergi Ekomuseum dengan lansekap Budaya Berkelanjutan

Ekomuseum mencakup museum terbuka yang menjaga bangunan dan orang-orang yang tinggal dilingkungan dimana objek berada, dimana komunitas lokal berperan sebagai penjaga (Juru Pelihara) yang mengelola kawasan mereka (Corsane, dkk 2007). Ekomuseum telah dikenal sebagai paradigma baru sebagai proses interpretasi warisan budaya secara menyeluruh. Komunitas lokal mempertahankan dan mengelola warisan mereka dalam upaya pembangunan berkelanjutan.

Karakteristik Ekomuseum

Davis (1999) melakukan kajian historis dan filosofis latar belakang ekomuseum di dunia Barat, yang berbasis pada eksplorasi lingkungan alam, keinginan untuk mendata artefak alam.

Komponen ekomuseum terdiri dari 3 yaitu; Komponen Sosial, budaya dan alam (Davis 2008, De Varine 2005, Rivard, 2001). Model ekomuseum juga dikemukakan oleh Corsane (2005) dimana Ekomuseum melekat (*Embedded*) kepada masyarakat dan lingkungannya. Model ekomuseum lainnya juga dikemukakan oleh Davis (2005) yang diilustrasikan sebagai sebuah rantai kalung (*The Necklace Model*), dimana ada 8 komponen ekomuseum yang menjadi parameter dalam pengelolaan yaitu: Lansekap, Lahan atau Lokus, Teritori (wilayah/kawasan), Memori (Kenangan dan makna), Alam (saujana), Tradisi (adat), Warisan (heritage), dan Masyarakat.

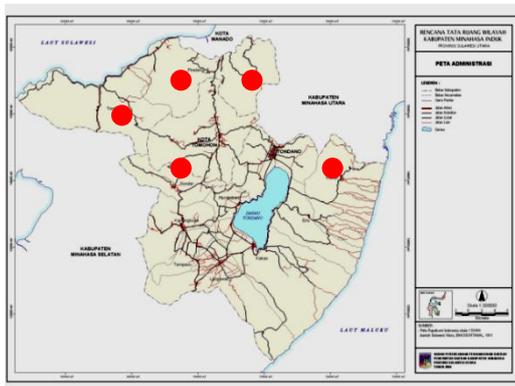
Fungsi sebuah ekomuseum adalah Konservasi warisan/tinggalan, Menjaga Identitas Lokal, Pembangunan Berkelanjutan, Inklusi Sosial dan Preservasi keberagaman global.

MUSEUM	ECOMUSEUM
Koleksi Bangunan Pengunjung	Heritage/Peninggalan Tempat/lokus Populasi

Gambar 1. Perbedaan Konsep Museum dan Ekomuseum

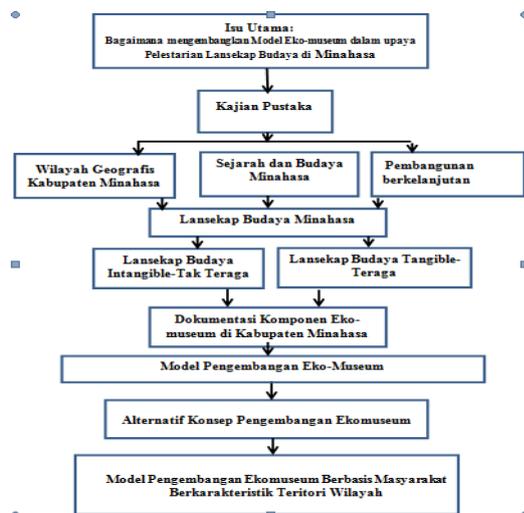
Metode Penelitian

Riset ini memilih pendekatan Lanskap budaya dalam mengembangkan model ekomuseum berbasis masyarakat dengan pendekatan tradisi sosio-budaya, dengan mengambil lokus Wilayah Kabupaten Minahasa dan menentukan sampel lokasi/unit permukiman (secara *purposive*) setelah dilakukan *preliminary* studi dalam memilih sites/lokasi. Adapun Lokasi yang dipilih berdasarkan kekayaan dan kepemilikan budaya sosial dan lingkungan (alam) adalah sbb:



Gambar 2. Wilayah penelitian Kabupaten Minahasa (Sumber: Dokumen RPJMD, Bappeda Kab.Minahasa 2014)

Alur penelitian ini adalah sbb:



Gambar 3. Alur penelitian

Penelitian telah dilaksanakan selama kurang lebih 5 bulan dimulai pada bulan Mei s/d September 2018 di Kabupaten Minahasa.

Seleksi Desa/Kelurahan yang memiliki kekayaan lansekap budaya sebagai variabel dalam menentukan apakah desa tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai desa Ekomuseum.

Dari 270 Desa yang tersebar di 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa, peneliti melakukan *preliminary* studi dengan menentukan desa sampel secara *purposive*.

Kriteria Desa didasarkan pada:

- Sumber Daya Alam berkelanjutan
- Potensi Seni Budaya
- Tradisi Sosial Budaya
- Karakteristik Permukiman (tata ruang budaya permukiman)
- Benda dan artefak budaya (bangunan)
- Signifikansi Kesejarahan

Riset ini kemudian menetapkan 10 Desa (wilayah perdesaan) sebagai lokus penelitian sbb:

1. Desa Kali, Kecamatan Pineleng
2. Desa Kali Selatan, Kecamatan Pineleng
3. Desa Tounsewer, Kecamatan Tompaso Barat
4. Desa Tounsewer Selatan, Kecamatan Tompaso Barat
5. Desa Toure Satu, Kecamatan Tompaso Barat
6. Desa Toure Dua, kecamatan Tompaso Barat
7. Desa Kapataran, Kecamatan Lembean Timur
8. Desa Kapataran Satu, Kecamatan Lembean Timur
9. Desa Senduk, Kecamatan Tombariri
10. Desa Kembes, Kecamatan Tombuluan

Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan Survey dan Observasi Lapangan. Data Primer lainnya dilakukan dengan melakukan wawancara semi struktur terhadap informan kunci pada tiap wilayah desa yang terdiri dari: Perangkat Desa (Hukum Tua), Tokoh Adat/Masyarakat dan Pelaku Budaya, Usia Lanjut/lansia, Pengrajin/Petani, dengan total 62 Informan kunci pada setiap desa/kampung/wanua, dengan menggunakan format sejumlah pertanyaan wawancara semi struktur.

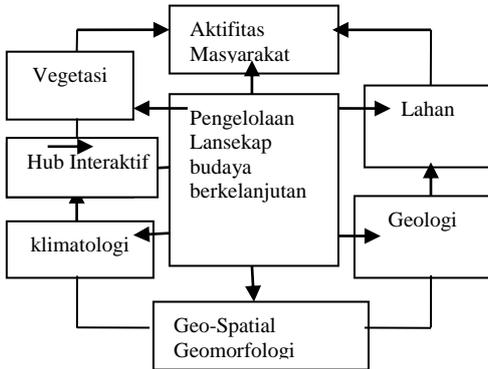
Analisis Data

Analisis data menggunakan metoda analisis kualitatif untuk mengungkap hasil penelitian (Groat & Wang, 2002). Metode analisis terhadap indikator ekomuseum untuk kemudian mengembangkan model ekomuseum berbasis masyarakat (Davis, 1999)

Komponen Lanskap masyarakat Minahasa dideskripsikan dalam gambar 4 dan 5. Potensi dan kekayaan alam, sosial dan budaya masyarakat Minahasa merefleksikan tatanan lansekap budaya yang harmoni.

Hasil dan Pembahasan

Keberlanjutan lansekap budaya masyarakat Minahasa dipengaruhi komponen alam sebagai berikut:



Gambar 4. Komponen dalam Pengelolaan lansekap berkelanjutan

Sedangkan analisis karakteristik ekomuseum menggunakan *Model Necklace* (Davis, 2008) yaitu: Lansekap, Lahan atau Lokus, Teritori (wilayah/kawasan), Memori (Kenangan dan makna), Alam, Tradisi, Warisan (heritage), dan komponen yang pengelolaannya terintegrasi.



Gambar 5. Integrasi pengelolaan ekomuseum Minahasa

Kesimpulan

Isu utama dalam mengembangkan model ekomuseum berbasis masyarakat adalah keberlanjutan. Hal ini memerlukan strategi pengelolaan yang didukung secara finansial, personalia di setiap kampung/wanua sebagai *agent of change*, dan operasional; juga dibutuhkan komitmen jangka panjang untuk mempertahankan warisan (*heritage*).

Model Ekomuseum di Minahasa dapat direkomendasikan dalam bentuk:

1. Ekomuseum berbasis SDA (Agriculture):
 Eko-fruit-museum;
 Eko-hotikultur-Museum
 Eko-forestry-Museum
2. Ekomuseum berbasis Etnologi:
 Eko-craft-museum
 Eko-Spiritual-Museum
 Eko-Sosial-museum
3. Ekomuseum berbasis Pusaka Alam
 Eko-geologi-museum
 Eko-Natur-museum

Konsepsi pengelolaan Ekomuseum yang didasarkan pada lansekap budaya dan etno-ekologi, lokus (*fragmented site*) yang mengandung heritage dan *in-situ* konservasi diharapkan dapat dikembangkan di Kabupaten Minahasa. *Riset ini adalah pendanaan Simlitabmas dikti 2018

Daftar Pustaka

Corsane, G., Davis, P., Elliot, S., Maggi, M., Murtas, D., & Rogers, S.. (2007). Ecomuseum Evaluation: Experiences in Piemonte and Liguria, Italy. *International Journal of Heritage Studies* 13(2), 101-116.

Creswell, J. W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Davis, P. (2011). *Ecomuseums: a sense of place*. London and New York: Leicester University Press/Cassell.

Davis, P. (2008). 'New museologies and the ecomuseum'. In Graham, B. and Howard, P. (Eds) *The Ashgate Research. Ecomuseum Observatory*. (2010). *Ecomuseum: what is it?* Available online at www.ecomuseums.eu

Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

Riviere, G. H. (1985). Ecomuseum: an evolutive definition. *Museum International*, 148: 182-183.

Taylor, K. (2009). Cultural Landscape and Asia: Reconciling International and Southeast Asian Regional Values, *Landscape Research*, 34(1), 7-31

UNESCO (2009). World heritage cultural landscapes, a handbook for conservation and management, *World Heritage Papers No.26*.

UNESCO (2003). Linking universal and local values: managing a sustainable future for world heritage, *World Heritage Papers No.26*.

Yi, H. (2010). The Evaluations of Ecomuseum Success: Implications of International Frameworks for Assessment of Chinese Ecomuseum. http://asaa.asn.au/ASAA2010/reviewe_ed_papers/Yi-Sabrina_Hong.pdf (last accessed, September 24, 2017)

Wuisang, C. E. V. & Jones, D. (2014). Minahasan perspective on Landscape custodianship: Sulawesi indigenous landscape management and planning issues and challenges. *Proceeding for the International Federation of Landscape Architects World Congress, Kuching, Malaysia. 1(29) – E1*